

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berita kekerasan seksual pada remaja sering kali kita jumpai baik di media cetak maupun di media elektronik. Tindakan kekerasan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki, tidak memandang usia dan dapat terjadi di sekolah, masyarakat, maupun ruang publik (Yudha et al., 2018). Berdasarkan penelitian *World Health Organization* yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi di sekolah, universitas, dan tempat kerja yang dilakukan oleh orang terdekat korban seperti teman, guru, maupun pimpinan kerja (Rusyidi, Bintari, dan Wibowo, 2019). Berdasarkan data dari Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2021), pelaku kekerasan seksual lebih banyak dilakukan oleh pacar, mantan pacar, ayah, dan juga saudara ataupun kerabat.

Kekerasan pada anak merupakan setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum (Kemensesneg, 2014). Kekerasan seksual itu sendiri merupakan segala perbuatan yang berbentuk pelecehan, penghinaan, penyerangan terhadap tubuh terkait dengan nafsu seksual, hasrat seksual, dan/atau fungsi reproduksi yang tidak sesuai dengan kehendak seseorang atau tindakan yang dipaksa untuk dilakukan yang bertentangan dengan keinginan orang tersebut, dan dapat menyebabkan penderitaan atau rasa sakit

terhadap fisik, psikologis, seksual, dan kerugian ekonomi, sosial, budaya dan/atau politik (Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia FHUI, 2018).

Kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak pada remaja berupa dampak pada fisik, psikologis, hingga sosial. Dampak fisik berupa sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan, rasa mual, serta menurunnya berat badan. Dampak psikologis dapat mengakibatkan trauma berkepanjangan dan timbul sikap tidak sehat, seperti minder, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa terganggu, dan akhirnya berakibat pada keterbelakangan mental. Keadaan tersebut dapat menjadi suatu kenangan buruk bagi korban kekerasan seksual. Dampak sosial korban kekerasan seksual dapat menurunkan produktivitas, menurunkan kepercayaan diri, dan menurunnya motivasi. Dampak terbesar dari kekerasan seksual akan berlanjut hingga pada kehidupan dewasanya (UNESCO Office Jakarta, 2012)

Kasus kekerasan seksual pada remaja terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) disebutkan bahwa jumlah kasus remaja sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan/ pencabulan) terus mengalami peningkatan sejak tahun 2018 hingga tahun 2020 dengan jumlah 182 kasus pada tahun 2018, 190 kasus pada tahun 2019, dan 419 kasus pada tahun 2020. Selanjutnya, jumlah kasus remaja sebagai korban sodomi/ pedofilia sebanyak 20 kasus dan jumlah kasus remaja sebagai korban aborsi dari tahun 2018 hingga tahun 2020 sebanyak 115 kasus (KPAI, 2021). Selain itu, menurut data dari UPTD PPA Kota Depok, kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kota Depok per-jenis kekerasan dari tahun 2018 hingga tahun 2022 merupakan jenis kekerasan dengan jumlah kasus terbanyak dibandingkan dengan jenis-jenis

kekerasan pada anak lainnya dari tahun ke tahun dan remaja menjadi korban terbanyak.

Faktor penyebab terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu sudut pandang pelaku dan sudut pandang korban. Sudut pandang pelaku dimana kekerasan seksual terjadi karena seorang pelaku memiliki kekuasaan atau kekuatan terhadap korbannya yang disertai dengan iming-iming pekerjaan maupun kenaikan penghasilan. Sedangkan, kekerasan seksual ditinjau dari sudut pandang korban yaitu terjadi karena adanya daya tarik seksual atau rangsangan yang dialami dua jenis kelamin yang berbeda. Selain itu, kekerasan seksual ditinjau dari faktor lingkungan dapat terjadi karena adanya struktur sosial dan anggapan bahwasannya perempuan memiliki derajat yang lebih rendah daripada laki-laki serta ruangan yang agak tertutup dapat mempermudah terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual (UNESCO Office Jakarta, 2012).

Terdapat beberapa upaya pencegahan kekerasan seksual yang dapat dilakukan oleh remaja untuk mencegah perilaku kekerasan seksual seperti memiliki keberanian untuk berteriak atau meminta pertolongan ketika ada yang mengganggu atau menyentuh, agar tidak berlanjut menjadi kekerasan seksual yang lebih lanjut. Selain itu, hal yang paling penting dalam pencegahan kekerasan seksual adalah mengenal hak pribadi dan hak orang lain serta memahami bahwa hak seseorang adalah hal yang harus dihormati dan dihargai. Adanya pemahaman akan hak-hak pribadi dan orang lain, seseorang akan dapat menjaga dan menahan diri dari tindakan kekerasan seksual terhadap orang lain, sekaligus juga mengetahui bahwa dirinya berhak untuk bebas dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain (Senja, 2020).

Perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, persepsi, pemberian pendidikan seksual, keterlibatan guru dalam proses pemberlajaran di sekolah dan cara pola asuh orang tua (Abrianti & Hanim, 2014). Terbentuknya pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada remaja berasal dari informasi mengenai seksualitas yang didapatkan dari orang tua, sekolah, teman sebaya, adanya pengaruh dari buku bacaan, sosial media dan tontonan yang berbau pornografi (Sarwono, 2012). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kekerasan seksual mengakibatkan tingginya kasus kekerasan seksual dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak perlu mendapatkan perhatian yang serius (Magdalena, 2010). Ketidaktahuan remaja mengenai kekerasan seksual mengakibatkan rendahnya tindak pelaporan kekerasan seksual (Rusyidi et al., 2019).

Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja menurut penelitian yang dilakukan (Tesnawati, 2019) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah faktor terpenting untuk pembentukan perilaku dalam meningkatkan keyakinan diri sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual. Selain itu, faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku pencegahan kekerasan seksual menurut penelitian (Adinda Reza Wibawati, 2021) dan penelitian (Rahmadani & Tianingrum, 2019) yaitu adanya pengaruh dari teman sebaya, orang tua, dan guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Mei 2022 pada 10 anak sekolah menengah atas di SMA Yadika 12 Depok didapatkan hasil bahwa 9 dari 10 siswa pernah mendapatkan perkataan ataupun lelucon yang bersifat seksual dari orang lain. Selain itu, para siswa pernah mengalami hal-hal yang bersifat seksual seperti diraba, disentuh, mendapatkan godaan dan siulan

dengan tujuan seksual baik disengaja maupun tidak disengaja, serta mendapatkan kiriman video pornografi dari seseorang laki-laki maupun perempuan. Para siswa pun kerap kali berpergian sendiri di malam hari dan dalam melakukan perilaku pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan para siswa sering kali dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, orang tua, dan orang-orang disekitarnya. Selain itu, hasil wawancara dengan perwakilan guru didapatkan bahwa laporan tentang kekerasan seksual pada siswa SMA Yadika 12 Depok memang belum pernah ditemukan namun perilaku-perilaku yang menjurus pada hal yang berbau seksual kerap kali ditemukan seperti mengoleksi video porno dan berpacaran di sekolah setelah jam pulang sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa para siswa di SMA Yadika 12 Depok memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang kurang serta berisiko mengalami kekerasan seksual.

Penelitian ini menggunakan teori *Health Promotion Model* (HPM) yang mana berdasarkan teori HPM, perilaku seseorang berkaitan dengan perilaku sebelumnya, faktor personal, manfaat dan hambatan yang dirasakan, *sef-efficacy*, sikap yang berhubungan dengan aktivitas, pengaruh interpersonal, dan pengaruh situasional yang akan mempengaruhi tindakan serta perilaku akhir yang dilakukan (Pender, N.J., Murdaugh, C. and Parson, 2015). Faktor persepsi, self-efficacy, dan pengaruh dukungan interpersonal merupakan faktor terpenting untuk pembentukan perilaku dalam meningkatkan upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah menengah atas berdasarkan Teori *Health Promotion Model* (HPM) yaitu faktor manfaat yang dirasakan dari tindakan, *self-efficacy*, dan pengaruh interpersonal.

Diharapkan dari adanya penelitian ini, upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah menengah atas dapat optimal dan angka kasus kekerasan seksual pada remaja dapat berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah menengah atas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah menengah atas

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara manfaat yang dirasakan (*perceived benefits of action*) dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah menengah atas
2. Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah menengah atas
3. Menganalisis hubungan antara pengaruh interpersonal (dukungan orang tua, teman sebaya, guru) dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah menengah atas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas mengenai upaya promosi kesehatan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak remaja. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan perilaku pencegahan kekerasan seksual bagi remaja.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan seksual, sehingga angka kekerasan seksual di masyarakat dapat semakin menurun.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi profesi keperawatan dan dapat dijadikan sebagai referensi penunjang dalam pemberian asuhan keperawatan

4. Bagi Peneliti

Dari penelitian yang telah dibuat ini diharapkan peneliti dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang penelitian dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.